

Prosedur Penerjemahan Unsur Satire Terkait Eksil Indonesia dalam Video Dokumentasi CNA Insider

Salma Arezha¹, Lusianti Dwi Cahyani², Winda Aprilia Maharani³

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted Jun 11, 2025
Revised July 21, 2025
Accepted October 16, 2025
Published November 5, 2025

Keywords:

Indonesia exile;
satire;
translation;
translation procedure;
vinay & darbelnet

ABSTRACT

In the video "Indonesia's Exiles: Too Late to Return Home?" by CNA Insider, a translation phenomenon is found. Differences in social and political conditions in expressing satire can be an obstacle in translation, making the selection of translation methods and procedures more complicated. This study aims to reveal the satire elements and translation procedures in the video entitled "Indonesia's Exiles: Too Late to Return Home?". This study is a translation research with Indonesian BSu and English BSa. The data in this study are taken from CNA Insider's YouTube video. The research used descriptive qualitative method with simak and catat taking techniques. As a result, three irony, six cynicism, and 15 sarcasm data were found to dominate the video. Furthermore, a combined direct and oblique translation method was also found. However, oblique is more dominant due to the complexity of the different social and political conditions of Indonesia in 1965. Three data of literal translation procedure, two data of calque, five data of adaptation, three data of transposition, one data of equivalence, and ten data of modulation were found. Modulation dominates because of the demand to clarify the SVO to distinguish the perpetrators and sufferers of human rights violations.

Corresponding Author:

Salma Arezha,

Indonesian Literature Department, Faculty of Cultural Sciences,
Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 A, Keningan, Surakarta, Indonesia 57128
Email: salmaarezha@student.uns.ac.id

PENDAHULUAN

Penerjemahan penting bagi media internasional sebagai alat pertukaran budaya dan bahasa antar bangsa (Siregar, 2016a). Media internasional umumnya bersifat multilingual sehingga membutuhkan penerjemahan untuk mengembangkan relasi global, terutama dalam menghadirkan produk jurnalistik yang sesuai dengan bahasa masyarakat target. Salah satu media internasional yang memanfaatkan penerjemahan dalam produknya adalah CNA Insider. Dalam video yang berjudul "Indonesia's Exiles: Too Late to Return Home?", CNA Insider memanfaatkan penerjemahan untuk mengangkat isu pelanggaran HAM 1965 terhadap orang-orang Indonesia. Video ini menjadi menarik karena menyediakan *subtitling* dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang membantu penonton global memahami maksud informasi Eksil dari Indonesia.

Meskipun sudah diterjemahkan, tetapi dalam memahami video tersebut ditemukan suatu hambatan, yaitu para informan mengungkapkan pernyataan satire

tentang keadaan sosial dan politik Indonesia 1965. Menurut Salsabila & Simatupang (2021:382), satir adalah hal yang berkaitan dengan kritik dan serangan yang mengolok kejahatan, kebodohan, dan pelanggaran individu atau kelompok tertentu untuk mempermalukan mereka supaya melakukan perbaikan. Unsur satir dalam proses penerjemahan dapat menjadi suatu tantangan tersendiri bagi penerjemah karena unsur tersebut bisa saja berkaitan dengan hal sosial bahasa sumber (Yahiaoui, Hijazi, & Fattah, 2020:287). Perbedaan sosial budaya dan kondisi politik antara Indonesia dan dunia internasional pada pembahasan video tersebut menjadi tantangan berikutnya bagi penerjemah CNA Insider. Oleh karena itu, diperlukan prosedur penerjemahan yang baik dan tepat untuk berhasil menyampaikan maksud informan.

Video dokumentasi berjudul “Indonesia’s Exiles: Too Late to Return Home?” dalam penelitian ini dipilih karena informan dalam video mengungkapkan banyak unsur satir tentang sosial dan politik Indonesia tahun 1965. Hal ini menjadi penting untuk diamati guna melihat bagaimana prosedur penerjemahan yang digunakan oleh CNA Insider mampu menerjemahkan unsur satir tersebut sehingga penonton global dapat memahami pernyataan informan, terutama dalam memahami keadaan dan gambaran penguasa Indonesia pada masa kejadian. Penelitian terhadap penerjemahan video dokumentasi dipilih pada kesempatan ini karena belum banyak penelitian penerjemahan bahasa yang mengkaji video dokumentasi di Indonesia, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menyumbang hasil yang bermanfaat bagi bidang keilmuan.

Penelitian penerjemahan sudah banyak dilakukan sebelumnya. Ditemukan lima penelitian terdahulu yang subjeknya adalah produk audio-visual, yaitu: penelitian Utama (2019) tentang penerjemahan fitur CC pada video YouTube; Penelitian Handayani & Nababan (2020) tentang tindak tutur direktif dalam penerjemahan video Vice Indonesia; penelitian Saputri et al. (2022) mengkaji penggunaan satir untuk tujuan komedi pada acara televisi *Lapor Pak*; dan penelitian Darissurayya (2022) yang mengkaji penerjemahan pada video dakwah. Kedua, ditemukan pula empat penelitian prosedur penerjemahan yang menggunakan teori Vinay & Darbelnet (1995), yaitu: penelitian prosedur penerjemahan pada buku motivasi karya Siregar (2016b); penelitian prosedur penerjemahan judul berita pada the Middle East tentang Palestina oleh Mosheer & Amer (2022); penelitian prosedur penerjemahan buku ekonomi oleh Agung et al. (2022); dan penelitian kemampuan prosedur penerjemahan siswa dalam menerjemahkan buku anak oleh Saharjo et al. (2024). Ketiga, ditemukan juga lima penelitian tentang satire, yakni: penelitian terhadap novel berjudul *The 100-Year-Old Man Who Climbed Out of the Window and Disappeared* karya Dhyaningrum & Nababan (2016); penelitian unsur satire pada sitcom *The Simpsons* karya Yahiaoui et al. (2020); penelitian unsur satire untuk komedi dalam acara *Lapor Pak* oleh Saputri et al. (2022); penelitian satire dalam meme Presiden Donald Trump oleh Salsabila & Simatupang (2021); dan penelitian satire dalam novel *Animal Farm* oleh Sumawiharja (2024).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan persamaan berupa penggunaan teori Vinay & Darbelnet (1995) dan topik penelitian yang berupa prosedur penerjemahan. Selain itu, ditemukan juga perbedaan. Pertama, penelitian ini menghubungkan kajian unsur satire, prosedur penerjemahan, dan tantangan perbedaan kondisi sosial serta politik antara bahasa sumber dan bahasa target. Kedua, subjek penelitian kali ini adalah video dokumentasi jurnalistik karya CNA Insider.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap unsur satire serta prosedur penerjemahan pada video berjudul "Indonesia's Exiles: Too Late to Return Home?" dari CNA Insider. Penelitian ini merupakan penelitian penerjemahan yang datanya berbahasa sumber (BSu) bahasa Indonesia dan berbahasa Sasaran (BSa) bahasa Inggris. Teori satire oleh Quintero (2007) dan teori prosedur penerjemahan Vinay & Darbelnet (1995) digunakan dalam mencapai tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada transkrip yang mengandung ungkapan satire dengan BSu bahasa Indonesia ke BSa bahasa Inggris. Prosedur penelitian dimulai dengan transkrip data primer, kemudian memetakan unsur satire dalam hasil transkrip, serta memisahkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah berikutnya adalah menganalisis prosedur penerjemahan.

TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian ini menganalisis unsur satire berdasarkan tipe dan elemen. Menurut (Quintero, 2007:104) satire dibedakan menjadi dua, Horatian satire dan Juvenalian satire. Horatian satire adalah tipe satire yang halus, fokus pada bagaimana cara membuat orang-orang tertawa saat mendengarnya tetapi akan marah setelahnya (Salsabila & Simatupang, 2021:383). Juvenalian satire adalah tipe satire yang menyerang personal, memprovokasi kemarahan, ketidaksediaan orang lain, dan kesedihan (Salsabila & Simatupang, 2021:383). Kedua tipe satire ini bisa dipecah menjadi elemen ironi, sinisme, dan sarkasme. Ironi adalah strategi bahasa yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Sinisme dinilai lebih kasar daripada ironi karena menggunakan bahasa yang kasar sehingga bisa membuat lawan bicara marah. Sarkasme menimbulkan dampak ketidaknyamanan dan sakit hati pada lawan bicara (Saputri, Wahyudi, & Sabardila, 2022:650).

Prosedur penerjemahan digunakan sebagai dasar teori pada penelitian ini. Menurut Vinay & Darbelnet (1995) metode penerjemahan terdiri dari dua jenis, yaitu *direct* dan *oblique*. *Direct* adalah penerjemahan secara literal sedangkan *oblique* adalah penerjemahan tidak langsung. Selanjutnya, metode penerjemahan *direct* dibedakan menjadi tiga prosedur, yaitu: (1) *borrowing*, penerjemah mengambil kata pinjaman untuk penerjemahan BSu; (2) *calque*, menggunakan kata pinjaman yang lebih spesifik; (3) *literal translation*, mengalihbahasakan BSu ke BSa dengan sistem kata per kata. Sementara itu, metode *oblique* dapat dibedakan menjadi empat prosedur penerjemahan, yakni: (1) *transposition*, mengubah posisi dan struktur BSu pada BSa; (2) *modulation*, menggunakan sudut pandang lain yang diperlukan; (3) *equivalence*, digunakan untuk menerjemahkan kiasan; (4) *adaptation*, mengubah referensi budaya BSu menjadi referensi budaya BSa.

Metode pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk menganalisis ungkapan satire dan prosedur penerjemahan pada video dokumentasi CNA Insider. Objek material penelitian adalah video YouTube berjudul "Indonesia's Exiles: Too Late To Return Home?", sedangkan objek formalnya adalah keterangan saksi korban eksil yang terdapat dalam video tersebut. Data primer yang digunakan berupa transkrip dari keterangan informan dalam video yang mengandung unsur satire. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi tulisan-tulisan terkait topik yang dibahas, seperti pada artikel jurnal, artikel berita, dan buku. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Digunakan teori Quintero (2007) untuk menganalisis unsur satire dan teori dari Vinay & Darbelnet (1995) untuk menganalisis prosedur penerjemahan. Penelitian dimulai dengan transkripsi data primer, kemudian memetakan tipe dan elemen satire dalam hasil transkrip, serta

memisahkan data relevan sesuai fokus penelitian. Langkah selanjutnya, mengkaji prosedur penerjemahan dalam data yang sudah dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditemukan 24 data mengandung unsur satire dalam video "Indonesia's Exiles: Too Late to Return Home?". Data tersebut dapat diklasifikasi menjadi tiga jenis elemen satire: ironi (3), sinisme (6), dan sarkasme (15). Ketiga elemen termasuk dalam tipe satire Juvenalian pada penelitian ini karena berdasarkan tinjauan dari tujuan penyampaiannya, satire yang digunakan adalah untuk mengungkapkan kemarahan dan tuntutan perbaikan dari pihak yang dibicarakan (negara Indonesia) terhadap yang sedang berbicara (korban eksil politik 1965). Oleh karena itu, tidak ditemukan satire yang bertujuan untuk membuat lawan bicara terhibur atau humor. Satire dalam video CNA Insider dinilai dapat meningkatkan ketersinggungan beberapa pihak terkait. Temuan hasil penelitian secara lengkap dapat dilihat dari tabel tabulasi berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Satire dan Metode Penerjemahan dalam Terjemahan Teks

No	Satire		BSu	BSa	Penerjemahan		Jumlah	
	Tipe	Elemen			Prosedur	Metode		
1.	Juvenalian	Ironi	Orang-orang yang kemudian mengkritik pemerintah itu dengan gampang dicap PKI	<i>People who criticised the government could be arbitrarily accused of being PKI.</i>	Literal Translation	Direct	3	
2.		Sinisme	Tetapi di sisi yang lain, juga ada pihak yang mengatakan pemerintah jangan meminta maaf kepada PKI gitu.	<i>But on the other hand, there are parties which do not want the government to apologise to the PKI.</i>				
3.		Sarkasme	Negara harus minta maaf.	<i>The government must apologise</i>				
4.		Sinisme	Itu bantuan alat-alat telekomunikasi, tetapi alat-alat komunikasi ini dihitamkan .	<i>It was an assistance to buy telecommunication equipment. But two pages of the archive have been blackened out.</i>	Calque	2		
5.		Sarkasme	Bagaimana seorang intelektual tidak boleh membaca buku?	<i>How come an intellectual is forbidden to read books?</i>				
6.		Ironi	Tetapi ya Beliau kedua-duanya sudah tidak ada.	<i>But they have passed away.</i>	Adaptation	Oblique	5	
7.		Sinisme	Seluruh nusantara kita nggak ada	<i>There were no safe places in the entire</i>				

			tempat yang lolos dari pengejaran, pembantaian, pemenjaraan, dan sebagainya. Dan udah banyak pesan, jangan berkirim surat ke tanah air karena itu membahayakan keluarga kita di tanah air.	archipelago. <i>People were being chased, slaughtered, imprisoned, and so on. Many people had given us this warning, don't send any letter to the home country because it would endanger families back home</i>			
8.	Sarkasme	Dan keseimbangan itu menjadi goncang atau goyah pada tanggal 30 September tahun 65.	Dan keseimbangan itu menjadi goncang atau goyah pada tanggal 30 September tahun 65.	Such a balance was shaken or faltered on September 30, 1965.			
9.		Bapak sudah banyak mendengar pembunuhan-pembunuhan sehingga merasa kok seperti ini kelanjutannya.	Bapak sudah banyak mendengar pembunuhan-pembunuhan sehingga merasa kok seperti ini kelanjutannya.	He heard that mass killings were taking place. He was wondering why it turned out to be like this.			
10.		Mereka dibunuh tidak dengan menggunakan alat yang canggih seperti kamar gas NAZI, dan lain-lain , tetapi dengan alat sederhana, dengan parang, dengan golok , ataupun juga dengan senjata.	Mereka dibunuh tidak dengan menggunakan alat yang canggih seperti kamar gas NAZI, dan lain-lain , tetapi dengan alat sederhana, dengan parang, dengan golok , ataupun juga dengan senjata.	They were killed not by sophisticated tools such as the gas chamber used by NAZI. Their killers used simple tools such as machetes or guns.			
11.	Ironi	Ya hanya bisa menaburkan bunga dan air mata tadi, di kuburan itu.	Ya hanya bisa menaburkan bunga dan air mata tadi, di kuburan itu.	All I could do was to scatter flowers with tears rolling down my eyes.	<i>Transposition</i>	3	
12.	Sarkasme	Bagaimana saya bisa menempuh kehidupan hari depan?	Bagaimana saya bisa menempuh kehidupan hari depan?	How am I supposed to face my future?			
13.		ya saya kira sulit juga, jadi misalnya kita kan orang yang dibuang gitu	ya saya kira sulit juga, jadi misalnya kita kan orang yang dibuang gitu	What can I say? It's hard to explain. How do you describe the feeling of being an outcast?			
14.	Sarkasme	Bukan jalan bertabur bunga	Bukan jalan bertabur bunga	Not been a bed of roses.	<i>Equivalence</i>	1	
15.	Sinisme	Amerika tidak menginginkan Indonesia jatuh ke	Amerika tidak menginginkan Indonesia jatuh ke	The U.S. didn't want Indonesia to fall into Communism.	<i>Modulation</i>	10	

16.	Sarkasme	tangan komunis.	<i>If I wanted to be cynical, I think the government should not brag that it has solved gross human rights violations by granting this and that.</i>		
17.		Dia tetap bertahan sebagai stateless.	<i>He insisted on being a stateless person.</i>		
18.		Para penjahat kemanusiaan ini harus diadili .	<i>The perpetrators of this crime against humanity must be brought to justice.</i>		
19.		Tapi nggak boleh pulang.	<i>I couldn't go home.</i>		
20.		Apa artinya saya belajar lima tahun dengan begitu berat, kami dengan tekun melaksanakan tugas negara, sekarang nggak boleh pulang?	<i>So what's the point of studying hard for five years and diligently carrying out my state duties, but then I wasn't allowed to go home?</i>		
21.		Saya tidak mau masuk sebagai mengambil kewarganegaraan Belanda.	<i>It's fine but I don't want to be a Dutch citizen.</i>		
22.		Di penjara, kami dilarang membawa pensil, ... Itu salah satu bentuk penyiksaan mental.	<i>In jail, we were forbidden to have pencils, ... It was a form of mental torture.</i>		
23.		Dengan berbagai macam tuduhan, stempel, stigmatisasi, dan lain-lain sebagainya , ingin menunjukkan bahwa saya ini adalah manusia.	<i>I've been accused, labelled and stigmatised but I want to show you all that I am human.</i>		
24.		Balas dendam itu penyakit yang menghabiskan energi.	<i>Revenge is a disease that consumes your energy. I don't want to do that.</i>		
Ironi: 3 Sinisme: 6 Sarkasme: 15		Total			24

Dalam menyampaikan unsur satire, penerjemah CNA Insider menggunakan enam jenis prosedur penerjemahan. Dua jenis prosedur dalam metode *direct* atau penerjemahan langsung, yaitu tiga data *literal translation* dan dua data *calque*. Sementara itu, ditemukan juga penggunaan metode penerjemahan *oblique* berupa lima data prosedur penerjemahan *adaptation*, tiga data *transposition*, satu data *equivalence*, dan sepuluh data *modulation*. Berdasarkan data temuan dapat diketahui bahwa dalam video “Indonesia’s Exiles: Too Late to Return Home?”, guna menerjemahkan unsur satire terkait eksil Indonesia 1965, penerjemah menggunakan metode penerjemahan kombinasi *direct* dan *oblique*, tetapi prosedur penerjemahan *oblique* lebih mendominasi. Hal ini didukung oleh temuan data bahwa prosedur penerjemahan *adaptation*, *transposition*, *equivalence*, dan *modulation* lebih banyak ditemukan dibanding dengan prosedur *literal translation* dan *oblique*. Bahkan, tidak ditemukan penggunaan prosedur penerjemahan *borrowing* dalam video. Tidak ditemukan prosedur *borrowing* dapat dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan dari BSu ke BSa dalam penelitian ini. Bahasa Inggris yang berperan sebagai bahasa sasaran dalam penelitian ini memiliki nilai historis yang lebih tua daripada bahasa sumber, sehingga secara struktur bahasa lebih mapan.

Lebih lanjut, ditemukan bahwa prosedur *modulation* mendominasi temuan data. *Modulation* muncul sebanyak 15 data. Perbedaan kondisi politik, sosial, dan budaya pada tahun 1965, antara negara Indonesia dengan dunia internasional membuat penerjemah CNA Insider memastikan kejelasan agen dan pasien dalam keterangan informan. Penerjemah memastikan tidak ada ambiguitas berkaitan dengan siapa pelaku kejahatan HAM dan siapa yang dikenai kejahatan HAM dalam peristiwa eksil. Oleh karena itu, prosedur penerjemahan *modulation* banyak digunakan karena penerjemah harus menyampaikan hal abstrak yang tidak dikenal masyarakat dunia tentang kondisi sosial politik Indonesia tahun 1965, sehingga dibutuhkan perubahan dalam penerjemahan untuk membuat hal abstrak tadi menjadi hal konkret yang mudah dipahami. Selanjutnya pada penelitian ini telah dianalisis setiap penggunaan prosedur penerjemahan dan kaitannya dengan penyampaian unsur satire dalam video “Indonesia’s Exiles: Too Late to Return Home?” sebagai berikut.

Literal Translation

Berdasarkan teori dari Vinay & Darbelnet (1995), prosedur *literal translation* adalah proses penerjemahan yang mentransfer langsung secara leksikal dan struktur gramatikal selama hasil penerjemahannya masih dapat diterima. Pada penelitian ini ditemukan tiga data prosedur penerjemahan yang menggunakan *literal translation*. Berikut salah satu analisis datanya.

Tabel 2. Data Tuturan dan Konteks Satire dan Terjemahan

Durasi	BSu	BSa	Konteks
Data 1 1:33	Negara harus minta maaf.	<i>The government must apologise.</i>	Sungkono sebagai salah satu korban pengasingan atau pemindahan paksa dari Indonesia menuntut negara dan para penjahat kemanusiaan untuk meminta maaf atas kekejaman yang telah dilakukan pada masa Orde Baru 1965.

Data (1) diambil pada durasi 01:33. Konteks yang mengikat pada data (1) adalah tentang pernyataan Sungkono sebagai salah satu korban pengasingan atau pemindahan paksa dari Indonesia. Sungkono mengungkapkan tuntutan supaya negara meminta maaf atas kekejaman yang telah dilakukan pada masa 1965 dan para penjahat kemanusiaan harus ikut diadili. Unsur satire yang ditemukan adalah ***negara harus minta maaf***. Unsur tersebut digolongkan ke dalam tipe Juvenalian karena berupa ekspresi kemarahan penutur. Unsur satire dalam data (1) mengandung elemen sarkasme yang menunjukkan kemarahan yang secara langsung tertuju kepada para penjahat kemanusian pada 1965. Data (1) diterjemahkan sesuai dengan makna leksikal. Dapat dilihat dari bahasa sumber (BSu): ***Negara harus minta maaf*** diterjemahkan ke bahasa Sasaran (BSa): ***The government must apologise***. ***Negara*** diterjemahkan menjadi ***the government***, ***harus*** diterjemahkan menjadi ***must***, dan ***minta maaf*** diterjemahkan menjadi ***apologise***. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa metode penerjemahan yang digunakan pada data (1) adalah metode *direct* dengan prosedur *Literal Translation*.

Calque

Menurut Vinay & Darbelnet (1995) prosedur penerjemahan *calque* adalah prosedur penerjemahan yang mentransfer leksikal dari BSu ke BSa dengan menyesuaikan struktur gramatikal masing-masing bahasa. Ditemukan dua data *calque* pada penelitian ini dengan analisis sebagai berikut.

Tabel 3. Data *Calque* dalam Konteks Sejarah Politik Indonesia

Durasi	BSu	BSa	Konteks
Data 2 4:12	Ada Perang Dingin . Ada konflik antara Blok Barat dan Blok Timur .	<i>There was Cold War.</i> <i>There was a conflict between Western Bloc and Eastern Bloc.</i>	Asvi Warman Adam selaku sejarawan dari Badan Riset dan Inovasi Nasional Indonesia (BRIN) menerangkan situasi konflik Perang Dingin antara Blok Barat yang dipimpin oleh Amerika dan Blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet telah memengaruhi kondisi politik Indonesia.

Data (2) diambil pada durasi video 04:12. Berisi pernyataan dari Asvi Warman Adam selaku sejarawan dari Badan Riset dan Inovasi Nasional Indonesia yang menjelaskan tentang situasi konflik perang dingin antara Blok Barat yang dipimpin oleh Amerika dan Blok Timur pimpinan Uni Soviet. Unsur satire yang ditemukan pada data (2) adalah ***Perang Dingin***. Unsur tersebut dapat digolongkan ke dalam tipe satire Juvenalian, hal ini menunjukkan sindiran tajam seolah-olah itu hanya eufemisme untuk sesuatu yang lebih berbahaya. Pada data (2) BSu frasa ***Perang Dingin*** diterjemahkan ke BSa sebagai ***Cold War***. Penerjemahan dapat dilakukan dari kata per kata, seperti ***perang:War; dingin:Cold***. Hanya saja, terjadi penyesuaian secara tata bahasa. BSu menunjukkan struktur S+P, kemudian dalam BSa struktur tersebut berubah menjadi P+S. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa data (2) menggunakan metode penerjemahan *direct* dengan prosedur *calque*.

Adaptation

Menurut Vinay & Darbelnet (1995) yang dimaksud dengan prosedur penerjemahan *adaptation* adalah prosedur mengubah referensi budaya. Dilakukan ketika budaya bahasa sumber tidak ditemukan pada budaya bahasa Sasaran. Dalam video "Indonesia's Exiles: Too Late to Return Home?" ditemukan lima data penggunaan *adaptation*. Berikut analisis satu di antaranya.

Tabel 4. Data *Adaptation*

Durasi	BSu	BSa	Konteks
Data 3 16:48	Mereka dibunuh tidak dengan menggunakan alat yang canggih seperti kamar gas NAZI, dan lain-lain, tetapi dengan alat sederhana, dengan parang, dengan golok , ataupun juga dengan senjata.	<i>They were killed not by sophisticated tools such as the gas chamber used by NAZI. Their killers used simple tools such as machetes or guns.</i>	Asvi Warman Adam, seorang sejarawan perwakilan dari BRIN bercerita mengenai kejamnya pembunuhan di Indonesia tahun 1965. Para terduga PKI dibantai menggunakan alat sederhana. Bahkan, lebih kejam dibandingkan cara NAZI membunuh orang Yahudi yang masih menggunakan alat canggih.

Data (3) diambil pada durasi video ke 16:48. Berisi pernyataan dari Asvi Warman Adam selaku sejarawan dari Badan Riset dan Inovasi Nasional Indonesia yang menjelaskan situasi pembantaian orang-orang tertuduh PKI pada 1965 di Indonesia. Unsur satir yang ditemukan pada data (3) adalah pernyataan ***mereka dibunuh tidak dengan menggunakan alat yang canggih ... , tetapi dengan alat yang sederhana.*** Unsur tersebut dapat digolongkan ke dalam tipe satire Juvenalian karena menunjukkan keprihatinan dan kekecewaan atas kejamnya pembunuhan manusia Indonesia. Mereka hanya dibunuh dengan alat seadanya, sehingga menimbulkan kesakitan yang lebih parah daripada jika dibunuh dengan alat canggih. Unsur satir pada data (3) adalah bentuk dari elemen sarkasme karena ditujukan keras kepada para pelaku yang dianggap tidak berperikemanusiaan. Bahkan, tidak berperikemanusiaan dalam cara mereka membunuh.

Dalam menyampaikan unsur satir tersebut, data (3) menggunakan prosedur penerjemahan *adaptation*. Hal ini dapat dilihat dari penanda yang sudah dicetak tebal. Penerjemahan ***golok*** dan ***parang*** pada BSu hanya diterjemahkan sebagai ***machetes*** pada BSa, karena senjata tangan seperti golok dan parang hanya ditemukan di daerah Melayu, termasuk Indonesia. Golok adalah senjata tajam yang biasanya berbentuk lebih pendek dari parang dan memiliki ukuran yang lebih berat karena lapisan besi pada golok lebih tebal. Sementara parang berbentuk lebih panjang dan lebih ringan apabila dibandingkan dengan golok. Keduanya tidak dikenal dalam budaya senjata-senjata tangan tersebut dalam ***machetes*** berupa jenis pisau tajam untuk memotong barang. Selanjutnya, dapat diketahui bahwa pada data (3) metode penerjemahan yang digunakan adalah metode *oblique* dengan prosedur *adaptation*.

Modulation

Berdasarkan teori dari Vinay & Darbelnet (1995) *modulation* adalah prosedur mengubah sudut pandang. *Modulation* dibenarkan untuk menekankan makna yang lebih sesuai, di luar daripada alasan linguistik. Hubungan *modulation* dapat dirumuskan, misalnya dapat mengubah hal abstrak ke konkret, hubungan akibat-sebab, hubungan sebagian besar menjadi bagian kecil, kalimat aktif menjadi pasif, dan perubahan simbol.

Tabel 5. Data *Modulation*

Durasi	BSu	BSa	Konteks
Data 4 10:19	Tapi nggak boleh pulang.	I couldn't go home.	Sungkono bercerita dipaksa menerima kepemimpinan Soeharto pada masa awal Orde Baru. Saat dia menolak, dan hasil kuesionernya keluar, VISA-nya dicabut dan beasiswanya diberhentikan secara sepahak oleh pemerintah Indonesia saat itu. Akibatnya, Sungkono tidak bisa pulang ke Indonesia dan menghadapi berbagai ancaman HAM.

Data (4) ditemukan pada durasi 10:19. Memperlihatkan wawancara CNA Insider dengan seorang eksil Indonesia yang kini menetap di Belanda, bernama Sungkono. Korban bercerita tentang bagaimana awal mula cerit dia bisa dibuang dari negaranya sendiri. Sungkono mengaku, setelah naiknya Soeharto ke kursi kepemimpinan, semua mahasiswa yang dikuliahkan Soekarno dipanggil ke kedutaan untuk mengisi sebuah formulir yang berisi pemaksaan untuk mengakui kekuasaan Orde Baru. Sungkono menolak karena merasa berhutang budi pada Presiden Soekarno sebagai salah satu mahasiswa yang diberi beasiswa untuk mencari ilmu ke negara maju. Akibatnya, setelah hasil keluar, VISA Sungkono dicabut sepahak oleh pemerintah Orde Baru. Sungkono mengalami perampasan hak dasar sebagai manusia, karena ia menjadi manusia tanpa kewarganegaraan di dunia ini. Pernyataan Sungkono ***tapi nggak boleh pulang*** adalah bentuk sarkasme yang jelas menunjuk pelaku yang membuatnya berubah sebagai orang yang *stateless*. Sungkono tidak terima perjuangannya lima tahun kuliah guna mencerdaskan bangsa ketika pulang ke Indonesia menjadi sia-sia. Sungkono dengan lugas menyebutkan bahwa ada pihak eksternal yang melarangnya kembali ke Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan satir sarkasmenya adalah untuk menyalahkan pelaku yang telah melanggar hak asasinya sebagai warga negara Indonesia. Oleh karena itu, pernyataan ***tapi nggak boleh pulang*** termasuk tipe satire Juvenalian.

Selain itu, data (4) menunjukkan penggunaan prosedur penerjemahan *modulation*. Hal ini dapat dibuktikan melalui penanda leksikal ***tapi*** yang menghilang di BSa dan hadirnya kata ***I*** di BSa padahal ***I*** tidak hadir pada BSu. Subjek diperjelas pada BSa untuk memberikan bentuk konkret dari bentuk yang sebelumnya abstrak pada BSu sehingga membentuk SVO yang jelas. Hal ini bertujuan supaya penonton video dapat memahami siapa yang menjadi pelaku dan siapa yang mendapatkan pelanggaran HAM. Selanjutnya, ditemukan perbedaan sudut pandang. Pada BSu ***tapi nggak boleh pulang*** membentuk sudut padang "larangan" dari pihak eksternal. Namun, dalam BSa muncul ***I couldn't go***

home yang lebih memiliki sudut pandang fokus terhadap keadaan internal dari Sungkono selaku korban Eksil. BSa menunjukkan keadaan Sungkono yang karena pencabutan VISA itu berhalangan atau tidak bisa pulang ke Indonesia lagi. Antara BSu dan BSa terdapat perbedaan sudut pandang. Oleh karena itu, data (4) menggunakan prosedur *modulation* dengan metode *oblique*.

Transposition

Teori Vinay & Darbelnet (1995) menyatakan bahwa *Transposition* adalah prosedur yang merubah fungsi. Pada penelitian ini ditemukan tiga data *Transposition*. Satu analisis prosedur penerjemahan *Transposition* adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Data *Transposition*

Durasi	BSu	BSa	4. Konteks
Data 5 10:48	Terus terpikirkan ya, “Jadi saya ini harus hidup di negeri asing,, hidup di tengah-tengah orang asing? Jadi problem-lah ini, bagaimana saya bisa menempuh kehidupan hari depan?	<i>I asked myself, "So I have to live in a foreign country, live among foreigners?" This is a burden. How am I supposed to face my future</i>	Korban eksil menggambarkan bagimana realitas pahit kehilangan tanah air, keluarga, dan akar budaya. Mereka terpisah dari apa yang mereka kenal dan cinta, dipaksa untuk membangun kehidupan baru di lingkungan yang tidak akrab

Data (5) ditemukan pada menit 10:48 menggunakan prosedur penerjemahan *Transposition*, artinya adanya perubahan fungsi. Pada kata BSu **menempuh kehidupan** yang merujuk pada Sungkono, jika ia merasa hidup di negeri asing dan sendirian. Frasa **menempuh kehidupan** dalam bahasa Indonesia seringkali berarti menjalani atau menghadapi. Penerjemah menggunakan *face my future* yang merupakan idiom yang sangat umum dan alami dalam bahasa Inggris untuk menyatakan menghadapi masa depan. Secara harfiah, **Problem-lah ini** termasuk kata benda atau seruan dalam bahasa sumber menjadi **This is a burden** yang termasuk kata benda dan kata kerja penghubung dalam bahasa target. Secara harfiah, **problem-lah ini** bisa diterjemahkan menjadi “this is a problem”. Namun, penerjemah memilih **This is a burden** untuk menangkap perasaan terbebani dan beratnya situasi, yang lebih kuat dari pada sekedar “masalah”. Di sini terjadi perubahan dari ekspresi seruan yang lebih informal dalam bahasa Indonesia menjadi kalimat formal dan lugas dalam bahasa Inggris, dan memperkaya makna emosionalnya. Terjemahan pada Bsa terkesan sulit dimengerti oleh pembaca sasaran yang istilah tersebut berorientasi pada BSu. Pada dat (5) unsur satire sarkasme diucapkan **Jadi saya ini harus hidup di negeri asing, hidup di tengah-tengah orang asing? jadi problem-lah, bagaimana saya bisa menempuh kehidupan hari ke depan?**. Kalimat ini adalah ekspresi kecemasan, keputusasaan, dan perasaan terbebani. Pada saat tersebut Sungkono sedang bergumul dengan situasi yang sulit dan mempertanyakan masa depannya.

Equivalence

Menurut Vinay & Darbelnet (1995) *equivalence* biasa dikenal juga sebagai prosedur penerjemahan idiom karena tujuan utamanya adalah bagaimana dapat

menyediakan idiom yang memiliki deskripsi sama antara BSu dan BSa. Pada penelitian ini data yang menggunakan prosedur equivalence hanya ditemukan satu buah dengan analisis berikut.

Tabel 7. Data *Equivalence*

Durasi	BSu	BSa	Konteks
Data 6 1:28	"Bukan jalan bertabur bunga" , tapi penuh dengan duri.	<i>Not been a bed of roses.</i>	Mereka yang berkaitan dengan PKI atau organisasi-organisasi, rezim Orde Baru mencabut kewarganegaraan mereka dan mereka kembali ke tanah air. Mereka tidak memilih untuk hidup di luar negeri selamanya. Mereka terpaksa tinggal di negara asing, terputus dari keluarga, budaya, dan tanah air mereka.

Pada data (6) yang ditemukan pada menit 11:28 yang menggunakan prosedur penerjemahan *Equivalent* yang artinya maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya, pada data BSu ***bukan jalan bertabur bunga*** yang artinya tidak ada jalan yang mudah atau mulus untuk mencapai tujuan. Dengan diartikannya pada data Bsa ***been a bed of roses*** yang bermakna sama pada Bsu yaitu kehidupan yang mudah, menyenangkan, tanpa adanya hambatan atau kesulitan. Idiom ini secara sempurna menangkap makna konseptual "kehidupan yang mudah, tanpa kesulitan" yang terkandung dalam kalimat "jalan bertabur bunga" ini adalah contoh ekuivalensi idiomatik di mana satu idiom diganti dengan idiom lain. Kemudian metafora ***duri*** untuk melambangkan kesulitan dan penderitaan cukup universal dan memiliki konotasi yang kuat. Oleh karena itu, terjemahan ***filled with thorns*** secara efektif menciptakan ekuivalensi makna dan dampak emosional. Data (6) mengandung unsur satire sarkasme yang menggambarkan tentang kesulitan dan tantangan dalam hidup atau perjalanan. Sungkono menggunakan citra puitis ***bukan jalan bertabur bunga, penuh dengan duri*** untuk menggambarkan kenyataan pahit atau sulit yang mereka alami.

KESIMPULAN

Dalam video CNA insider berjudul "Indonesia's Exiles: Too Late to Return Home?" terkandung berbagai pernyataan satir korban eksil Indonesia 1965 yang menjadi informan dalam video dokumentasi itu. Informan banyak mengungkapkan satire dengan tujuan untuk menunjukkan kemarahan terhadap pelaku yang ditunjuk sebagai penanggung jawab dari peristiwa pelanggaran HAM berat, yaitu negara Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa satire yang diungkapkan oleh para korban Eksil adalah satire tipe Juvenalian dengan hadirnya ketiga elemen satire, yakni ironi, sinisme, dan sarkasme. Ditemukan tiga data ironi, enam data sinisme, dan 15 data sarkasme. Satire sarkasme dominan muncul karena tingkat emosional korban yang melatarbelakangi pernyataan satire. Korban sudah memperjuangkan hak mereka sejak 1965 yang bahkan sampai hari produksi video belum mendapatkan kepastian dari negara. Hal tersebut melatarbelakangi sikap sarkas mereka terhadap Indonesia di dalam video "Indonesia's Exiles: Too Late to Return Home?".

Dalam menyampaikan unsur satire yang sudah dinyatakan oleh para informan, penerjemah CNA Insider menggunakan metode penerjemahan gabungan, yaitu *direct* dan *oblique*. Kedua metode penerjemahan digunakan karena terdapat kompleksitas perbedaan kondisi sosial dan politik antara Indonesia sebagai negara para eksil dengan negara-negara dunia eksternal, sehingga dibutuhkan berbagai metode penerjemahan yang dinilai sesuai untuk menyampaikan maksud para korban. Meskipun begitu, metode *oblique* lebih banyak digunakan. Prosedur yang dipilih dalam menyampaikan unsur satire dalam video ini beragam, ditemukan tiga data *Literal Translation*, dua data *calque*, tiga data *Transposition*, lima data *Adaptation*, satu data *Equivalence*, dan sepuluh *Modulation*. *Modulation* banyak digunakan karena untuk menyampaikan unsur satire dengan tepat di tengah hambatan perbedaan kondisi sosial dan politik, penerjemah CNA Insider harus membentuk kalimat yang konkret dan tidak ambigu, sehingga menghindari penghilangan SVO. Hal ini mendukung perubahan sudut pandang antara BSu dan BSa tanpa mengubah makna yang ingin disampaikan informan dalam video.

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa apabila penerjemah jurnalistik menghadapi hambatan perbedaan kondisi sosial dan politik antara bahasa sumber dan bahasa Sasaran, maka sebaiknya menggunakan metode penerjemahan gabungan, yaitu *direct* dan *oblique*. Lebih disarankan juga menerapkan prosedur penerjemahan *Modulation*, karena dapat menyampaikan makna pesan secara konkret untuk menghindari ambiguitas penghilangan subjek, predikat, dan objek.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G. A. M., Suastini, N. W., & Putri, N. P. S. J. (2022). The Translation of Economic Terms in the Book The Psychology of Money. *Pioneer: Journal of Language and Literature*, 14(1), 314. <https://doi.org/10.36841/pioneer.v14i1.1726>
- Darissurayya, V. (2022). Fansub and Religious Translation: Exploring the Translation Techniques for Online Da'wah Videos. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 4(1), 79–99. <https://doi.org/10.35961/salee.v4i1.574>
- Dhyaningrum, A., & Nababan, M. R. (2016). *Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Kalimat yang Mengandung Ungkapan Satire dalam Novel The 100-Year-Old Man Who Climbed Out of the Window and Dissapeared*. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v1i2.1074>
- Handayani, E. P., & Nababan, M. (2020). *Translation Analysis on Directive Speech Acts Found in Youtube Video of Vice Indonesia Entitled: Polemik Poligami Di Indonesia: Berbagi Surga*. 26(2), 110–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jbssa.v26i2.40754>
- Mosheer, M., & Amer, A. (2022). *International Journal of Linguistics, Literature and Translation Translation as Rewriting: A Case Study of Al-Monitor News Headlines on Palestine*. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Quintero, R. (2007). *Companions to Satire: Ancient to Modern*. Singapore: Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1111/b.9781405119559.2007.00002.x>
- Saharjo, S.A., Sari, N. L. K. J. P., & Trianingrum, N. N. (2024). *Translation Used by the English Education Students in Translating a Childern Story*. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 12(2), 150–160. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v12i2.3637>

Salsabila, B. V., & Simatupang, E. C. (2021). Satir on the Political Meme of President Donald Trump: a Semantic. *English Journal Literacy UTama*, 5(2), 381–387.

<https://doi.org/10.33197/ejutama.vol5.iss2.2020.2655.4585>

Saputri, R. D., Wahyudi, A. B., & Sabardila, A. (2022). *Satire in Comedy Trans 7 Discourse and Its Relation to Indonesian Language Learning*. Atlantis Press.

<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.064>

Siregar, R. (2016a). Pentingnya Pengetahuan Ideologi Penerjemahan Bagi Penerjemah. *UNMAW*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v8i1.1773>

Siregar, R. (2016b). *Translation Procedures Analysis: English-Indonesian Motivational Book*. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 21(5), 51–181. <https://doi.org/10.9790/0837-2105055157>

Sumawiharja, F. A. (2024). Pertanggungjawaban Negara Terhadap Eksil 1965 Pasca Orde Baru, Studi Viktimologi. *Jurnal Keamanan Nasional*, 10(1), 23–38. <https://doi.org/https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/kanmas>

Utama, P. F. (2019). Analisa Teknik Penerjemahan pada kalimat Deklaratif oleh Auto Translation dalam fitur Closed Captions (CC) pada Video di Youtube.com. *Deskripsi Bahasa*, 2(1), 57–61. <https://doi.org/10.22146/db.v1i2.47xxx>

Vinay, J.-P., & Darbelnet, J. (1995). *A Methodology for Translation* (J. C. Sager & M.-J. Hamel, Trans.).

Yahiaoui, R., Hijazi, D., & Fattah, A. (2020). Rendering satire in dubbing vs. subtitling: A case study of the arabic translation of the American sitcom the simpsons. *Sendebar*, 31, 287–311. <https://doi.org/10.30827/SENDEBAR.V31I0.13604>